

BAB IV

KESIMPULAN

Jepang merupakan negara yang mempunyai tingkat bunuh diri yang sangat tinggi di dunia, diatas 30.000 kejadian bunuh diri setiap tahunnya dengan peningkatan rata-rata 5% per tahunnya. Bunuh diri dianggap sebagai jalan untuk mengekspresikan perasaan mereka yang tidak bisa diungkapkan secara verbal.

Tindakan bunuh diri yang dilakukan masyarakat Jepang memiliki keunikan karena masyarakatnya menganggap bahwa bunuh diri bukan merupakan suatu dosa melainkan suatu cara untuk melepaskan beban.

Setelah penulis menganalisis tindakan bunuh diri yang terjadi di Jepang dalam drama *Last Friend*, *Suicide Club*, *One Missed Call 3: The Final* dan *Life*, dapat diambil kesimpulan bahwa ada faktor-faktor penyebab yang mendorong seseorang untuk melakukan bunuh diri, yaitu:

1. Faktor Interaksi Sosial

Banyaknya interaksi sosial antara individu dengan kelompok maupun antara individu dengan individu yang terjadi di dalam masyarakat Jepang, banyak mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri. Karena interaksi sosial merupakan dasar dari suatu proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Adanya proses imitasi pun membuat tindakan bunuh diri ini secara turun menurun tetap dilakukan.

Karena dianggap sebagai contoh oleh masyarakat lainnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa masalah yang berkaitan dengan kelompok sosial merupakan masalah terbesar yang melatarbelakangi tindakan bunuh diri. Masyarakat Jepang sangat bergantung pada kelompoknya. Jika seseorang dikucilkan dalam kelompok sosialnya maka ia akan merasa sangat frustrasi, contohnya anak yang menjadi korban ijime akan merasa sendirian dan tertekan berada di lingkungan sekolahnya, seperti yang dirasakan oleh Asuka dalam *One Missed Call 3 : The final*. Bunuh diri merupakan cara yang paling tepat untuk mengakhiri tekanan yang diberikan oleh kelompok sosialnya. Kegelisahan membuat seseorang menjadi rapuh akibat kegagalannya. Rapuhnya diri seseorang, membuat ia merasa tidak berguna dan tidak diterima oleh lingkungan masyarakatnya seperti yang terjadi pada diri Sousuke dalam drama *Last Friend*.

2. Konsep “godless“

Adanya konsep “godless” dalam masyarakat Jepang, membuat mereka mudah untuk melakukan tindakan bunuh diri. Pemahaman yang berbeda tentang konsep ketuhanan inilah yang membuat masyarakatnya seakan anti terhadap ajaran agama. Masyarakatnya memang banyak terpengaruh ajaran Shinto dan konfusianisme tetapi tidak dianggap sebagai suatu agama melainkan hanya dianggap sebagai kebudayaan. Sehingga bunuh diri pun tidak dianggap sebagai suatu dosa bagi masyarakatnya, dikarenakan pemahaman konsep dosa

itu bukan antara manusia dengan tuhan melainkan antara manusia dengan manusia karena penilaian mutlak ada di kelompok sosial mereka bukan pada tuhan. Seperti yang terlihat pada tindakan bunuh diri massal yang dilakukan oleh sekelompok remaja dalam *Suicide Club*, yang melakukan bunuh diri bersama kelompoknya tanpa memikirkan bahwa tindakan tersebut adalah sebuah dosa. Seharusnya jika seseorang mempunyai sisi religius yang kuat maka, keinginan untuk melakukan bunuh diri dapat diredam dengan mendekati diri kepada tuhannya. Tetapi, tidak begitu dengan masyarakat Jepang. Disaat mereka dihadapkan pada sebuah situasi yang sangat berat dan membuat seseorang tertekan, mereka tidak mendekati diri kepada tuhannya melainkan pada pandangan buruk dari kelompok sosialnya. Karena sanksi utama setiap perbuatan terletak pada manusia bukan pada tuhan.